

TINJAUAN DESAIN ARSITEKTUR HUMA GANTUNG BUNTOI

Amiany, ST., MT¹

Abstrak

Sehubungan dengan kawasan yang bersejarah, seyogyanya bahwa perkembangan arsitektur kini harus memepertimbangkan kehadiran arsitektur lama yang mengandung makna sejarah tinggi. Sewajarnya bahwa arsitektur terkini harus dapat mengangkat atau memperkuat dari kawasan tersebut, dan bukan sebaliknya akan mengecilkan atau mematikan dari kawasan tersebut. Arsitektur terkini bukanlah bagian tersendiri yang lepas dari lingkungan sekitar akan tetapi menjadi satu kesatuan yang saling mendukung dari wajar kota, yang pada akhirnya muncul apa yang disebut dengan identitas kota.

Saat ini banyak sekali ditemukan banyak karya desain arsitektur dari nenek moyang kita yang tersisa perlu dilestarikan dan di pelajari baik dari bentuk serta filosofinya .Contohnya pada propinsi Kalimantan Tengah banyak peninggalan sejarah berupa rumah adat yang tersebar merata di pelosok-pelosok daerah Kalimantan Tengah, antara lain berupa Betang, Huma Hai, Huma Gantung, Sandung, Karak Betang dan banyak rupa peninggalan sejarah lainnya.

Huma Gantung Buntoi merupakan salah satu peninggalan sejarah tradisional yg masih ada dan kokoh di Kalimantan Tengah. Sebagai masyarakat yang menghargai kebudayaan sepatutnya kita melestarikan apa yang telah dibuat oleh nenek moyang kita sendiri, karena kenyataannya pada saat ini beberapa peninggalan yang ada sudah banyak yang rusak dan hilang karena di sebabkan usaha perawatan yang kurang dan sebagian besar termakan usia, oleh karena itu beberapa rumah adat yang sekarang tersisa wajib kita jaga dan lestarikan

Kata Kunci: Desain Arsitektur, Huma Gantung Buntoi

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan sejarah arsitektur tradisional banyak karya arsitektur dari nenek moyang kita yang tersisa perlu dilestarikan dan di pelajari baik dari bentuk serta filosofinya .Contohnya pada propinsi Kalimantan Tengah banyak peninggalan sejarah berupa rumah adat yang tersebar merata di pelosok-pelosok daerah Kalimantan Tengah, antara lain berupa Betang, Huma Hai, Huma Gantung, Sandung, Karak Betang dan banyak rupa peninggalan sejarah lainnya. Sebagai masyarakat yang menghargai kebudayaan sepatutnya kita melestarikan apa yang telah dibuat oleh nenek moyang kita sendiri, karena kenyataannya pada saat ini beberapa peninggalan yang ada sudah banyak yang rusak dan hilang karena di sebabkan usaha perawatan yang kurang dan sebagian besar termakan usia, oleh karena itu beberapa rumah adat yang sekarang tersisa wajib kita jaga dan lestarikan walaupun ada sebagian bentuk yang sudah berubah dari keadaan awalnya sehingga dalam penulisan ini kami berusaha mengungkapkan keadaan awal serta perubahan yang terjadi hingga sekarang dan berusaha mengungkap makna atau filosofi yang terkandung di dalamnya supaya dapat menimbulkan usaha konservasi dalam objek Huma gantung (Rumah tinggi) pada Desa Buntoi ini agar salah satu peninggalan nenek moyang kita ini dapat dilestarikan.

¹ Staff Pengajar Jurusan Arsitektur Universitas Palangka Raya

Konsep Pelestarian Bangunan Bersejarah

Pada mulanya konsevasi berarti adalah upaya pelestarian atau pengawetan monumen bersejarah, upaya ini dilakukan dengan cara mengembalikan, mengawetkan, atau membekukan monumen tersebut seperti keadaan semula di masa lampau. Seiring dengan perkembangan jaman pengertian konservasi menjadi berkembang tidak hanya mencakup monumen atau benda arkeologi saja melainkan juga lingkungan, taman bahkan kota bersejarah.

Beberapa istilah dasar yang disepakati dalam Piagam Burra (The Burra Charter For Conservation of Place Of Cultural Significance, 1981), antara lain:

- **Konservasi**
Segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi dapat mencakup: preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi atau revitalisasi.
- **Preservasi**
Pelestarian suatu tempat persis seperti keadaan aslinya tanpa adanya perubahan, termasuk upaya mencegah kehancuran.
- **Restorasi/Rehabilitasi**
Mengembalikan suatu tempat ke keadaan semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen-komponen semula tanpa menggunakan bahan baru.
- **Rekonstruksi**
Mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula, dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru.
- **Adaptasi/Revitalisasi**
Merubah suatu tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai, yaitu aspek kegunaan yang tidak menuntut perubahan drastis atau yang hanya memerlukan sedikit dampak (minimal)
- **Demolisi**
Penghancuran atau perombakan suatu bangunan yang sudah rusak atau membahayakan.

Kriteria Umum Obyek Konservasi

Kriteria umum suatu subyek yang patut untuk dilakukan pelestarian:

- **Estika**
Bangunan-bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan karena memiliki prestasi khusus dengan suatu gaya sejarah tertentu. Tolak ukur estetika dikaitkan dengan nilai estetika dari arsitektonis yang tinggi dalam hal: bentuk, struktur, ruang dan ornamen.
- **Kejamakan**
Bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili satu kelas atau jenis khusus yang cukup berperan. Ditekankan pada karya yang mewakili suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik.
- **Kelangkaan**
Bangunan atau bagian kota yang dilestarikan karena merupakan contoh terakhir yang ada. Termasuk karya yang sangat langka atau satu-satunya di dunia.
- **Peran Sejarah**
Bangunan atau lingkungan dari kota yang merupakan lokali bagi peristiwa sejarah yang penting untuk dilestarikan sebagai ikatan simbolis antara peristiwa terdahulu dengan sekarang.

- Peran Memperkuat Kawasan

Bangunan atau bagian dari kota yang karena investasi di dalamnya akan mempengaruhi kawasan di sekitarnya, atau kehadirannya sangat bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan sekitarnya.

- Keistimewaan

Bangunan yang dilindungi karena menjadi bahan pembicaraan dan memiliki keistimewaan, seperti: terpanjang, tertua, terbesar atau pertama kali dibuat dan sebagainya.

Desain Bangunan Huma Gantung Hai Buntoi

- Tahun didirikan : 1870
- Pemilik rumah : singa djalla
- Panjang awal rumah : ± 30m
- Tahun perehaban : 1970, 1980, 1990-an

Pada masa dahulu sekitar tahun 1870 di desa buntoi berdiri sebuah kerajaan yang di pimpin oleh S. Djala di bantu warga sekitar yang dimulai dengan pesta adat mendirikan sebuah betang dengan panduan dari para basir (pemimpin agama kaharingan). Pada awal mula betang tersebut mempunyai panjang ±30 meter dari kiri hingga kekanan termasuk rumah gantung itu sendiri yang merupakan bagian tengah betang tersebut. Akibat usia yang tua dan keturunan yang bertambah banyak maka bagian kiri dan kanan yang dahulu merupakan kamar tempat tinggal tidak terurus sehingga pada saat ini yang tersisa hanya bagian tengah yang merupakan huma gantung itu sendiri .bekas bahan dari bongkaran bagian kiri dan kanan di gunakan keturunan tersebut untuk mendirikan bangunan. Untuk melihat bekas lokasi dari bagian kiri dan kanan tersebut saat ini tidak dapat terlihat lagi karena tertutup bangunan dari keturunan tersebut. Pada lokasi awal mulanya pada bagian depan betang yaitu dipinggiran sungai terdapat balai pesanggrahan yaitu untuk menerima tamu yang baru datang dari desa lain yang menggunakan jalur sungai dan pada saat sekarang bekas nya tidak dapat terlihat karena tererosi akibat arus sungai Rumah gantung ini mempunyai nilai sejarah bagi masyarakat dayak karena rumah tersebut sering di gunakan untuk upacara adat yaitu balian dan nilai sejarah dalam perjuangan indonesia karena menurut keturunan pemilik rumah, rumah ini pernah dijadikan kantor kolonial Belanda dan berdasar isi mata kuliah arsitektur tradisional II rumah ini pernah dijadikan markas pejuang melawan penjajah. pemilik rumah juga mengatakan rumah gantung sendiri pernah tiga kali direhap yaitu yang pertama tahun 1970-an ,yang kedua tahun 1980-an dan yang ketiga tahun 1990an.

ORIENTASI DAN ARAH HADAP

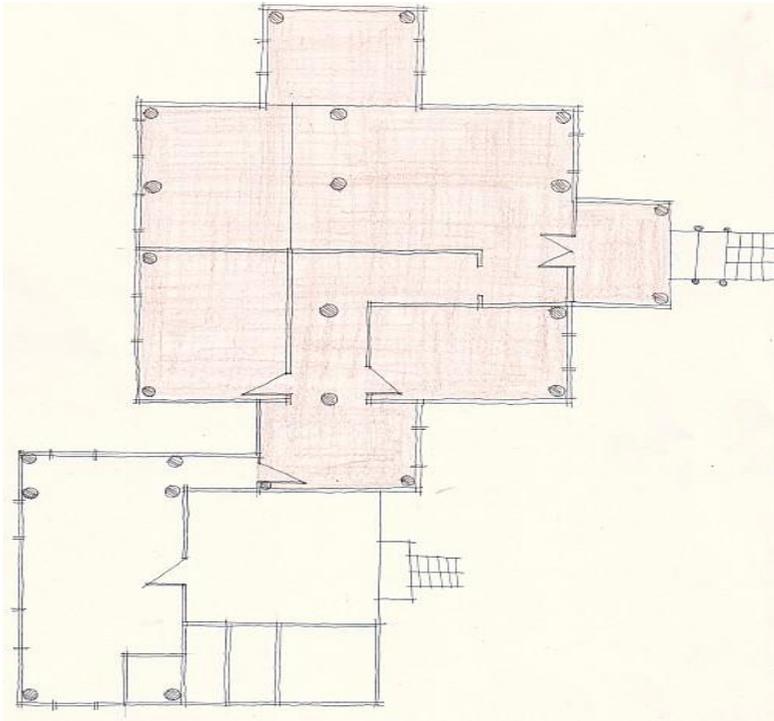
Rumah gantung ini menghadap ke arah sungai karena sungai dipercayai sebagai sumber kehidupan dan kebetulan juga arah sungai tersebut merupakan arah timur(awal terbit matahari) yang diyakini sebagai pencerahan bagi orang seisi rumah dan sungai merupakan sumber penghidupan karena banyak orang dayak berprofesi sebagai nelayan

POLA KAMPUNG / DESA

Pola perumahan yang ada di desa buntoi mengikuti pola alur sungai yaitu pola linear dan pada saat ini berkembang kearah belakang kampung akibat adanya jalan yang menghubungkan desa dengan jalan luar kota

BENTUK

- Ruang dalam (denah)



Gambar 1. Denah

- Pada denah terlihat ruang utama dan dapur
- Hirarki ruang utama dan dapur ditandakan dengan ketinggian yang berbeda antara dapur dan ruang tamu. Dapur berada lebih rendah dari pada ruang tamu dan ruang keluarga

- Tampak (bangunan)



Gambar 2. Tampak

Pada tampak terlihat bahwa bangunan terlihat simetris namun secara terukur dari tengah bangunan tidak simetris. Hal ini menandakan bahwa suatu yang berada tepat di tengah-tengah bermakna berhenti

ELEMEN BANGUNAN

Atap

Bangunan Huma Gantung di Desa Buntoi adalah bangunan tertua yang ada di Desa Buntoi, bangunan ini memiliki atap yang berbentuk atap **Pelana** dengan bahan atap terbuat dari kayu yang disebut oleh penduduk sekitar dengan Kayu Tabalien atau juga disebut juga dengan Kayu Ulin / Kayu Besi. Kayu ini nantinya di belah tipis – tipis, hasilnya nanti itulah yang disebut sebagai

Sirap, sirap inilah yang gunanya sebagai penutup atap bagian atas pada bangunan Huma Gantung di Desa Buntoi.

Dahulu pada pembangunan pertama atau pertamakalinya bangunan Huma Gantung ini di bangun bagian atapnya berbentuk pelana sama dengan kondisi yang sekarang ini. Bahan atapnya terbuat dari kayu tabalien atau kayu ulin atau kayu besi, bentuk dari bahan atap atau sering juga di sebut sebagai Sirap ini lebih lebar, lebih tebal dan lebih panjang dari bentuk sirap yang ada sekarang ini walau pun jenis kayu yang di gunakan sama yaitu terbuat dari kayu tabalien atau kayu ulin atau kayu besi, perbedaan pembuatan ukuran sirap sekarang dengan yang dulu di karenakan oleh teknologi atau alat yang di gunakan berbeda, dan dalam cara pembuatannya pun berbeda, dulu orang membuat sirap menggunakan alat seadanya hanya menggunakan pisau dan beliang saja, dan sekarang orang sudah mengenal alat yang lebih praktis dan mudah dalam pembuatannya yaitu dengan menggunakan gergaji bentang yang gunanya untuk membelah – belah kayu menjadi kecil – kecil dan tipis, dan juga sekarang alat yang lebih canggih yaitu dengan menggunakan mesin pembelah yang sangat praktis, jadi bentuk dan hasil yang dulu dengan yang sekarang sangat berbeda bentuk dan hasilnya.



Gambar 3. Atap

Dinding yang ada pada bangunan betang betang yang ada di Buntoi memiliki konsep sumbu dengan pesanggrahan yang ada pada depan bangunan tepatnya di tepi sungai, tetapi pada saat ini yang tersisa hanya tonggak – tonggak saja, karena bangunannya telah hancur termakan waktu. Konsep sumbu ini dapat dibuktikan dengan adanya satu bagian dinding yang terjulur ke bawah tepat pada tengah bangunan, panjangnya hanya beberapa centi terjulur ke bawah.

Dinding yang ada pada bangunan betang di buntoi ini yang dibangun pada tahun 1875 masih menggunakan kulit kayu sebagai bahan penutup dindingnya. Tetapi setelah mengalami beberapa kali pemugaran, kulit kayu yang dulunya digunakan sebagai bahan penutup dinding telah tergantikan oleh papan kayu ulin.

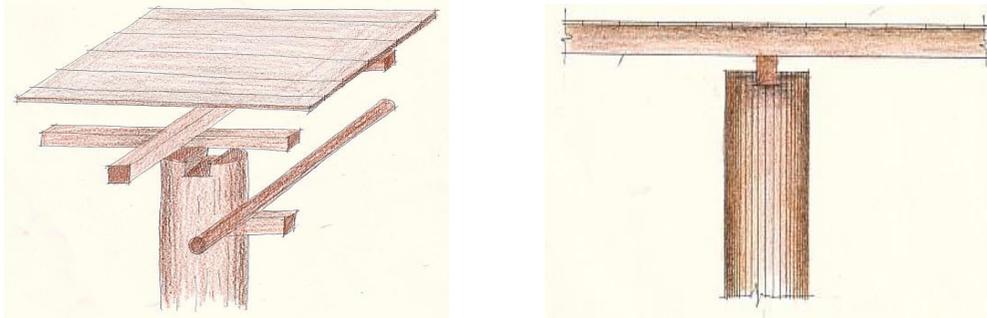
Dulu pengikat kulit kayu tersebut menggunakan untaian rotan, seiring dengan bergantinya bahan dinding, maka pengikatnya pun berganti menjadi paku yang digunakan untuk bahan dinding dari papan kayu ulin.

Pewarnaan dinding pada zaman dulu tidak dimungkinkan karena bahan dindingnya dari kulit kayu, tetapi sekarang hal tersebut sangat mungkin terjasi karena bahan dinding telah berganti menjadi papan kayu. Pada bangunan betang di Buntoi cat yang digunakan sebagai warnanya adalah hijau. Adapun warna hijau ini menurut kepercayaan

Lantai

Lantai biasanya terbuat dari kulit kayu yang di dukung oleh kayu ulin, lantai ini disusun secara membujur maupun melintang. Pada bangunan huma gantung ini terdapat perbedaan tinggi dan rendah lantai dimana lantai keluarga lebih tinggi dari lantai dapur dan lantai dapur lebih rendah dari lantai teras. Konstruksi lantai pada huma gantung terdiri dari lantai dipakai jenis kayu ulin

dengan ketebalan 4 cm, panjangnya 4 – 8 m. Lantai dibatasi oleh balok yang fungsinya sebagai pembagi sekaligus persiapan pembuatan ruang baru, itu bisa terjadi bila ada keturunan baru / keluarganya.

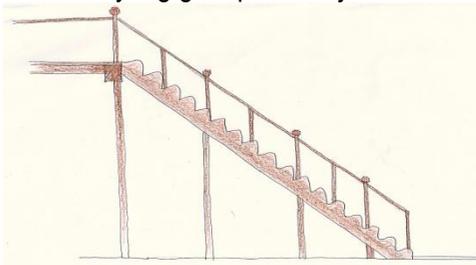


Gambar 4. Lantai Rumah

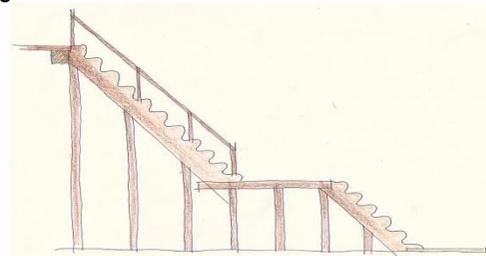
Gambar Sketsa

Tangga

Huma gantung memiliki tangga 2 buah sebagai jalan masuk ke huma yang letaknya berada pada jalan masuk ke pintu ruang utama dan di dapur. Adapun anak tangga pada teras berjumlah 17 buah dan anak tangga dapur berjumlah 16. Jumlah ganjil pada anak tangga memiliki maksud bahwa sesuatu yang genap menunjukkan sesuatu yang berhenti.



**Gambar 5.
Tangga Depan (Tangga Masuk)**



**Gambar 6.
Tangga Belakang (Tangga Dapur)**

KESIMPULAN

Dalam kenyataannya proses konservasi sering ditemukan banyak kendala baik teknis maupun non teknis, kendala teknis yang sering muncul adalah apabila objek konservasi telah banyak mengalami perubahan dari bentuk awalnya dan tidak terdapat objek lain sebagai pembanding. Langkah yang bisa diambil untuk usaha konservasi ini adalah dengan menelusuri bentuk awal agar makna kultural yang dikandung tidak menyimpang (benar).

Kronologis penelusuran objek sejarah yang sering dipakai oleh para arkeolog barangkali masih memungkinkan untuk dapat dipakai sebagai bahan acuan. Penelusuran warisan budaya lama terutama yang bernilai sejarah tidak berhenti pada pertemuan objek fisik (*artefact*) saja melainkan merupakan suatu kajian yang menyeluruh menyangkut beberapa disiplin ilmu. Hal ini disebabkan bahwa suatu objek fisik baik berupa bangunan ataupun suatu tempat yang merupakan buatan manusia adalah cerminan adanya suatu peradaban. Rapoport (1980, 1986), menyebutkan bahwa sebuah karya manusia dan bentuk-bentuk yang terbangun (*man made and built form*), merupakan cerminan dari tiga faktor, meliputi faktor teknologi (*technology factor*), budaya (*cultural factor*), dan lingkungan (*environmental factor*). Faktor teknologi menyangkut tingkat penguasaan teknologi

(*skill*) dan sumber alam yang ada (*resources*) dan faktor budaya menyangkut pada pandangan hidup (*world view*), persepsi dan kesadaran lingkungan (*environmental cognitions and perception people*), kaidah privasi (*privacy regulation*), religi dan tata nilai (*religius and other values*), serta struktur keluarga (*family structure*). Sedangkan faktor lingkungan menyangkut beberapa hal seperti iklim (*climate*), suhu (*temperature*), dan kondisi tapak (*terrain*).

- ❖ Bahwa pada rumah gantung Buntoi telah terjadi perubahan pada bagian bangunan beserta elemennya
- ❖ Penerapan makna-makna kultural dan agama kaharingan dan budaya dayak mempengaruhi proses pembuatan dan pemasangan elemen bangunan

Untuk menjaga keutuhan rumah gantung yang masih tersisa sekarang maka usaha konservasi harus dilakukan agar menjaga kelestarian yang ada agar makna-makna yang terkandung dapat di pelajari dan tidak hilang

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Burhanudin, 1996, *Membangun Kapuas*
Catatan dari Sinton L. Satu, Catatan Bapak Simon Pallo, Catatan Bapak Drs. Yansen, 2007, Studi Lapangan
Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya, 2000, *Featurespesona Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan*, Kalteng
Pemerintah Kecamatan Kapuas Barat, 2005, *Laporan Penyelenggaraan, Pemerintah, Pelaksanaan Pembangunan dan Pembinaan Kemasyarakatan TA*